



**PERAN KH. ABDUL FATAH DALAM PERKEMBANGAN
MUHAMMADIYAH DI LAMONGAN
TAHUN 1990-2000**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A.2013 023 SKI	No. REG : A.2013/SKI/023 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

ANTINI

NIM: A3.22.09.005

Pembimbing:

Dr.H. ACHMAD ZUHDI DH, M.FIL. I

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Antini

NIM : A32209005

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 14 juli 2013

Saya yang menyatakan,



Antini

NIM: A322209005

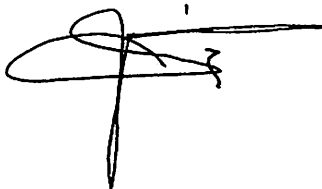
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh ANTINI (NIM A32209005)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2013

PEMBIMBING

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a vertical stroke.

Dr.H. ACHMAD ZUHDI DH, M.FIL. I

NIP: 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 31 Juli 2013

Ketua/Pembimbing : Dr.H. Achmad Zuhdi DH, M.FIL. I

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.

(.....)

Penguji II : Rochimah. M.Fil.I

(.....)

Sekretaris : Himmatul K, M. Pd.

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin, M. Ag.
NIP: 196807171993031007

ABSTRAK

Skripsi ini yang berjudul “Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah Lamongan 1990-2000”. Fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Siapakah KH. Abdul Fatah (2) Bagaimana Masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah (3) Apa hasil yang dicapai oleh KH. Abdul Fatah selama kepemimpinannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Muhammadiyah Lamongan pada tahun 1990-2000 pada saat masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Biografis dan pendekatan Historis. Pendekatan biografis yaitu pendekatan dengan rujukan eksplisit terhadap kehidupan, kepribadian dan pendapat seseorang. Kemudian Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan asal-usul perkembangan serta pertumbuhan agama. Untuk mengetahui sejarah perkembangan lembaga-lembaga dengan berdasarkan pada sumber teks. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode seperti yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman yaitu Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan KH. Abdul Fatah adalah Ketua PDM Lamongan yang terkenal dengan kesederhanaanya dalam memimpin Muhammadiyah pada periode tahun 1990-2000. sosok KH. Abdul Fatah memiliki keunggulan yang berbeda dengan tokoh sebelumnya dalam memperjuangkan Muhammadiyah dan membawanya menjadi sebuah persyarikatan atau organisasi keagamaan yang lebih maju di Lamongan. Banyak perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah baik dalam bidang keagamaan, sosial budaya maupun pendidikan.

Kata kunci: Muhammadiyah, KH. Abdul Fatah, Lamongan.

ABSTRAK

This skripsi undered tittle "The role of KH. Abdul Fatah in the development of Muhammadiyah Lamongan 1990-2000". The focus of the research discussed in this skripsi are (1) Who is the KH. Abdul Fatah (2) The leadership of Muhammadiyah Lamongan How to KH. Abdul Fatah (3) What are the results achieved by KH. Abdul Fatah for leadership. The goal is to determine how the development of Muhammadiyah Lamongan in the year 1990-2000 when the leadership of KH. Abdul Fatah.

This study uses two approaches, approaches Biographical and Historical. Biographical approach is the approach with explicit reference to the life, personality and one's opinion. Then the historical approach aims to identify and describe the origin and development of the religion's growth. To know the history of the development of the institutions based on the source text. While the method used is the method as written by Abdurrahman Dudung ie Heuristics, source criticism, Interpretation and Historiography.

In this study it can be concluded KH. Abdul Fatah is Chairman of PDM Lamongan known for simplicity in the lead Muhammadiyah in the period 1990-2000. KH figure. Abdul Fatah has a distinct advantage in fighting the previous figure Muhammadiyah and bring it into a organization or religious which is more advanced in Lamongan. Many development efforts Muhammadiyah Charity both in the field of religious, social, cultural and educational.

Key word: Muhammadiyah, KH. Abdul Fatah, Lamongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	10
G. Metode penelitian.....	13
H. Sistematika Bahasan	19

BAB II : BIOGRAFI KH. ABDUL FATAH..... 22

A. Latar belakang keluarga..... 22

B. Pendidikan dan Organisasi..... 24

BAB 111 : MASA KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN

HINGGA KH. ABDUL FATAH 28

A. Masa sebelum kepemimpinan KH. Abdul Fatah 28

1. Periode sebelum terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah

(1953-1967) 28

2. Periode R.H. Moeljadi (1967-1976) 35

3. Periode A. Zahri (1976-1977) 38

4. Periode KH. Abdurrahman Syamsuri (1977-1986) 44

B. Masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah (1990-2000) 44

C. Prestasi- prestasi 48

1. Dalam menggerakkan roda Organisasi 48

2. Dalam menggerakkan Amal Usaha Muhammadiyah 51

**BAB IV : HASIL PERJUANGAN KH. ABDUL FATAH DAN
PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT LAMONGAN.. 54**

- A. Dalam bidang Agama 54
- B. Dalam bidang Sosial dan budaya 56
- C. Dalam bidang Pendidikan 62
- D. Pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan KH. Abdul Fatah ... 65

BAB V: PENUTUP 67

- A. Kesimpulan 67
- B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Lahirnya Muhammadiyah di Lamongan sekitar tahun 1926 yang dibawa oleh H. Sa'dullah dan dibantu oleh seorang Muslimah yang bernama Zainab atau lebih dikenal dengan sebutan "Siti Lambah", tepatnya di Desa Blimbing Kecamatan Paciran. Mereka berdua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam memperjuangkan Muhammadiyah di wilayah Lamongan. Tiga poros penting yang selanjutnya menjadi sentral penyebaran Muhammadiyah di Lamongan adalah berada dibagian pesisir Desa Blimbing (Paciran), Bagian

Tengah Desa Pangkatrejo (kecamatan sekaran) dan bagian selatan Kota Lamongan (kecamatan Lamongan).¹

Tujuan didirikannya Organisasi Muhammadiyah yaitu sebagai wadah yang mampu menampung para aktivis Muhammadiyah yang frustrasi dari Masyumi² akibat dari dibubarkannya Masyumi pada tahun 1960, dan sekaligus sebagai wahana dakwah untuk melangsungkan gerakan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuan tersebut,

¹ Panitia Daerah Muktamar XII Pemuda Muhammadiyah, *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Perspektif Perkembangan dan Amal Usaha* (Surabaya: PWM Jatim, 2002), 33.

² Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 22.

dilakukan berbagai usaha yang diwujudkan dalam amal usaha, program dan kegiatan persyarikatan.

Persyarikatan³ Muhammadiyah merujuk pada ayat Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S: Al-Imran, 104).⁴

Dari arti ayat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah yang bertujuan untuk menjalankan *amar ma'ruf*

³ Persyarikatan atau Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal atau expertise) berdasarkan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah: Suatu Pengenalan* (Jakarta: Tazkia Institut, 1999), 129.

⁴ Anggota IKAPI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), 63.

nahi mungkar ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat di Indonesia. Ayat tersebut sering diidentifikasi sebagai “ayat” Muhammadiyah.⁵

Perkembangan Muhammadiyah selanjutnya yaitu setelah Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M. Kemudian melebarkan sayap dengan cara membuat cabang di luar Yogyakarta. Dimulai pada 16 Agustus tahun 1920 dengan disahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya yaitu Muhammadiyah cabang Surabaya yang resmi berdiri pada tanggal 1 November 1921. Mas Mansyur dipilih sebagai ketua pertama dan sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan Muhammadiyah di Surabaya dengan dibantu oleh K. Usman, H. Asyhari Rawi, dan H. Ismail.⁶ Setelah Muhammadiyah Cabang Surabaya terbentuk, tidak lama kemudian berdiri cabang Muhammadiyah di Banyuwangi dan Situbondo pada tahun 1922, disusul gresik pada tahun 1926.

Seperti halnya tipe proses menyebarnya pengaruh Muhammadiyah di lain daerah yang kebanyakan dibawa oleh kaum pedagang, guru, pegawai pemerintah, dan muncul pada komunitas perkotaan, Muhammadiyah di Lamongan juga demikian. Akan tetapi ada satu hal yang menarik untuk

⁵ Hamdan Hambali, *Ideologi dan strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta :PT.Sarana Utama, 2007), 150.

⁶ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004), 46-50.

dicatat bahwa Muhammadiyah di Lamongan lahir dari komunitas pedesaan, kemudian menjalar ke perkotaan. Hal ini terjadi setelah partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960, perkembangan Muhammadiyah di Lamongan mengalami kemajuan.⁷ Pada masa itu banyak tokoh Masyumi yang tertarik di persyarikatan Muhammadiyah. Dengan masuknya tokoh Masyumi, di antaranya RH. Moeljadi, H. Ali, dan H. Syamsul, memberikan dampak positif yang besar bagi tumbuhnya persyarikatan Muhammadiyah. Selama Muhammadiyah berkembang di Lamongan, terdapat beberapa periode kepemimpinan, di antaranya adalah; Pertama yaitu Periode sebelum terbentuknya pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan pada tahun 1936-1966 yang disebut sebagai masa perintisan, yaitu masa gerakan yang sekedar menanamkan ide-ide Muhammadiyah, di mana struktur kepemimpinan pada masa ini sangatlah sederhana, karena masih berupa cabang-cabang. Pada masa ini masih dalam pengawasan pimpinan daerah Bojonegoro tahun 1957-1967 dan merupakan masa perintisan awal Muhammadiyah di Lamongan, sehingga banyak tokoh yang berperan. Diantara tokoh-tokohnya yang paling terkenal yaitu seperti H. Sa'adullah dan Zainab (Siti Lambah).

⁷ Alasan dibubarkan Masyumi oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960 dikarenakan partai politik Masyumi dan para pemimpin partai dianggap turut aktif dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) 1958. Keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam PRRI ikut mempengaruhi keberhasilan Muhammadiyah dalam upaya memperjuangkan penghapusan keanggotaan istimewa masyumi karena hal ini bisa membawa pengaruh negatif (phobia) pemerintahan maupun masyarakat terhadap organisasi Islam pada umumnya termasuk Muhammadiyah. Andi Wahyudi. *Muhammadiyah Dalam Gonjang-ganjing Politik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 60-61.

Kedua yaitu periode RH. Moeljadi pada tahun 1967-1976 yang memulai membentuk kepemimpinan secara struktural dan pergerakan Muhammadiyah searah dengan ditandainya cabang-cabang Muhammadiyah yang lepas dari pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro secara struktural. Ketiga periode A. Zahri pada tahun 1976-1977, masa kepemimpinannya sangat singkat yakni hanya setahun. Pada masa kepemimpinan ini sempat diwarnai dengan konflik Komando Jihad. Periode ke empat yaitu periode KH. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1977-1990 yang lebih berfokus pada pengaktifan pengurusnya serta melebarkan sayap cabang, ranting, dan jumlah anggota. Kelima yaitu periode KH. Abdul Fatah tahun 1990-2000 yang memiliki dua periode. Periode pertama tahun 1990-1995, periode kedua tahun 1995-2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KH. Abdul Fatah berasal dari Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro. Beliau merupakan tokoh terpenting dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan. Pada waktu kepemimpinan KH. Abdul Fatah, terjadi suatu perkembangan yang luar biasa yang membawa citra bagi PDM⁸ dihadapan PEMDA⁹ dan masyarakat Lamongan. Pada periode awal tahun 1991 telah dirumuskan sistem penggalan dana yang dilakukan secara intensif dan

⁸ PDM singkatan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Panduan Muhammadiyah Lamongan Musyda Ke-9, *Membangun Komitmen Gerakan Dalam Memantapkan Kemandirian Kader* (Lamongan: Alam Perkasa, 2006), xi.

⁹ PEMDA atau Pemerintah Daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom sebagai badan eksekutif daerah. Artinya, lembaga eksekutif terdiri dari kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain.

masuk kedalam rencana anggaran tahunan yang diperoleh dari segenap jajaran amal usaha Muhammadiyah seperti Rumah Sakit, Balai pengobatan, Lembaga pendidikan, dan lain-lain.

Pada tahun 1992 prestasi besar dilakukan Muhammadiyah Lamongan melalui tim yang diketuai Zaqony Sutedjo selaku ketua Majelis Pembina Kesejahteraan bersama pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam pembubaran lokalisasi terbesar di Lamongan yang berada di Selogiri Nguwok. Pada tahun 1994 melalui rapat pleno, khusus untuk pimpinan harian diadakan perubahan (rasionalisasi), pembangunan gedung Muhammadiyah (GDM). Pada periode ini, secara mencolok banyak menyentuh kegiatan seni budaya termasuk pelatihan teater dan rias serta pendataan seni budaya. Dalam bidang publik terdapat majelis pustaka yang menerbitkan “Buletin Muhammadiyah Lamongan”, dalam aspek manajemen antara lain penertiban administrasi Muhammadiyah, membendel surat-surat PDM baik surat masuk atau keluar, terbentuknya tiga kecamatan baru yaitu Pucuk, Bluluk, dan Solokuro.¹⁰

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka skripsi yang berjudul “PERAN KH. ABDUL FATAH DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI LAMONGAN TAHUN 1990-2000”, sangat

¹⁰ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenal Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT.Java Pustaka Media Utama, 2006), 56-62.

menarik untuk dikaji, karena sosok KH. Abdul Fatah memiliki keunggulan yang berbeda dengan tokoh sebelumnya dalam memperjuangkan Muhammadiyah dan membawanya menjadi sebuah persyarikatan atau organisasi keagamaan yang lebih maju di Lamongan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Abdul Fatah?
2. Bagaimanakah masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah?
3. Apa hasil perjuangan yang dicapai oleh KH. Abdul Fatah selama masa kepemimpinannya?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengenal lebih jauh sosok KH. Abdul Fatah.
2. Untuk mengetahui masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah.
3. Untuk mengetahui hasil perjuangan yang dicapai pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

D. Kegunaan Penelitian.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi akademis, ikut serta menambah dan memperkaya Khazanah keilmuan dalam bidang sejarah dalam bentuk karya ilmiah Khususnya di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bagi masyarakat, dapat mengetahui bagaimana Peran KH.Abdul Fatah dalam Perkembangan Muhammadiyah di Lamongan pada tahun 1990-2000.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengetahui keaslian data yang akan diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu awal pijakan untuk mengetahui perbedaan dari peneliti yang lain. Adapun penelitian berupa tugas akhir atau Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa sebelumnya, yang hampir sama adalah:

1. Sumartini, *Perkembangan Muhammadiyah di Desa Tanggungan Pucuk Lamongan tahun 1965-1995 (tinjauan historis)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2004).

Dalam skripsi ini menekankan kepada sejarah masuknya Muhammadiyah dan perkembangannya di desa Tanggungan Pucuk Lamongan.

2. Mudaya, *Aktifitas Muhammadiyah kec. Brondong Kab. Lamongan pada tahun 1996* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2005). Dalam skripsi ini menekankan pada sejarah lahirnya Muhammadiyah di desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan.

3. Yuni Istiqomah, *Komunitas Muhammadiyah di Desa Penatar Sewu Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo 1973-2003 (studi historis)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2001). Dalam skripsi tersebut menekankan pada asal-usul dan perkembangan komunitas Muhammadiyah di desa Tanggulangin Sidoarjo.

4. Mufidah, *Panti Asuhan Muhammadiyah Tambak Sari Surabaya (studi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 1997). Dalam skripsi tersebut menekankan pada lembaga sosial yang mempunyai program-program untuk mengacu pada ajaran Islam yang bertujuan untuk memelihara, melindungi, menyantuni, mendidik dan mengasuh anak yatim serta keluarga yang tidak mampu dan melakukan pembinaan di bidang pendidikan keterampilan keagamaan.

5. Luluk Hidayati, *Studi Deskripsi Usaha Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Tahun 1980-1985 di Lamongan* (Skripsi: Fakultas Adab

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2001). Dalam skripsi ini menekankan pada lahirnya Muhammadiyah dan usahanya dalam pemurnian Islam di Lamongan.

Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas, belum ada yang memaparkan tentang peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah tahun 1990-2000. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji tema diatas. Dalam hal ini kajian difokuskan pada Peran KH. Abdul Fatah secara khusus. Dikarenakan Perlunya mengetahui latar belakang hidupnya sampai dengan keberhasilannya memimpin Muhammadiyah.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian yang berjudul "Peran KH.Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000" penulis akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan biografis dan pendekatan historis.

Pendekatan biografis yaitu pendekatan dengan rujukan eksplisit terhadap kehidupan, kepribadian dan pendapat seseorang. Pendekatan biografis sangat penting untuk memahami riwayat hidup seorang tokoh sejak lahir sampai meninggal yaitu dengan cara mengungkapkan bermacam-macam aspek kehidupan dan pandangan hidupnya.

Sedangkan Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan asal-usul perkembangan serta pertumbuhan agama. Untuk mengetahui sejarah perkembangan lembaga-lembaga dengan mendasarkan pada sumber teks.¹¹ Berkaitan dengan penelitian ini, maka pendekatan historis sebagai cara untuk melihat peristiwa masa lampau, yakni menjelaskan bagaimana awal masuknya Muhammadiyah ke Lamongan sampai dengan perkembangan Muhammadiyah yang dipimpin oleh KH. Abdul Fatah pada tahun 1990-2000 melalui sudut pandang diakronis. Sehingga dapat diulas narasi peristiwa masa lampau yang telah terjadi.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang diutarakan oleh Max Weber yaitu teori kekuasaan, yang di antaranya adalah kekuasaan kharismatik yang berdasarkan kewibawaan,¹² kekuasaan tradisional yang berdasarkan hukum yang menjadi kesepakatan masyarakat, dan kekuasaan legal-rasional yang berdasarkan atas ketentuan struktur birokrasi.¹³

¹¹ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 17.

¹² Weber mendefinisikan karisma (yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “anugerah”) sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Weber membatasi kharisma sebagai “suatu kualitas” tertentu dalam kepribadian seseorang dengan mana ia dibedakan dari orang biasa yang diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adalah adikodrati adalah manusiawi yang setidak-tidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luarbiasa yang dianggap sebagai teladan. Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 41.

¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial (dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 116-117.

Atas dasar teori yang digunakan sesuai yang diutarakan oleh Weber, maka penelitian nantinya akan melihat sosok KH. Abdul Fatah sebagai tokoh Muhammadiyah di Lamongan yang membawa banyak kemajuan selama masa kepemimpinannya. Dalam memajukan Muhammadiyah, KH. Abdul Fatah menggunakan tiga pola sesuai dengan teori yang diutarakan Weber. Yaitu Beliau merupakan tokoh agama yang kharismatik, hal ini terlihat pada sosok sebagai seorang Kyai Pesantren yang berwibawa dan disegani oleh seluruh masyarakat dan pengikutnya, ditambah KH. Abdul Fatah secara kekuasaan tradisional, keputusan-keputusan agama untuk memajukan Muhammadiyah selalu dilakukan dan ditaati, dan secara kekuasaan legal-rasional, KH. Abdul Fatah adalah seorang ketua Muhammadiyah (secara struktural berada pada posisi tertinggi atau penguasa organisasi) di Lamongan pada tahun 1990-2000 yang secara otomatis para bawahannya mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah diberikannya.

Melihat sosok pemimpin seperti KH. Abdul Fatah, perkembangan Muhammadiyah di masa kepemimpinannya membawa banyak kemajuan dan sumbangan bagi masyarakat Muslim umumnya dan masyarakat Muslim Muhammadiyah khususnya. Bukti-bukti perubahan dalam kemajuannya dapat dilihat nantinya pada bab selanjutnya.



G. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah merupakan penelitian sejarah, menurut Dudung Abdurrahman¹⁴ yakni:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh, secara terminologi adalah suatu teknik, suatu seni mencari sumber dalam penelitian sejarah.¹⁵ Sebagai sejarawan, peneliti mencari sumber utama yang berkaitan dengan penelitian yang diadakan.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan, berdasar judul di atas. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul "Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000. Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

- a. *Sumber Primer* adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan Dokumen yang

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

¹⁵ *Ibid.*, 55.

¹⁶ *Ibid.*, 64.

dimiliki oleh kantor PDM berupa surat keputusan pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1990-2000. sebuah potongan koran yang dimuat dalam Jawa Pos yang diperoleh dari Daerah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan dan sumber lisan yaitu berupa wawancara dari tokoh-tokoh setempat yang mengetahui kehidupan seluk beluk KH. Abdul Fatah terutama Keluarga besarnya, dan buku Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Penyunting M. Mufti Mubarak cet 1. Surabaya PT. Java Pustaka Media Utama, 2006.

b. *Sumber Sekunder* adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis.¹⁷ Diantaranya adalah:

- a) Syaifullah, *Gerakan politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, 1997).
- b) Ade Ws Ma'ruf, dan Zulfan Heri. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- c) Haedar Nasir, *Meneguhkan ideology Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UPT. Penerbitan Muhammadiyah, 2006).
- d) Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

¹⁷ *Ibid.*, 24.

- e) Alwi Shihab. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- f) Bahrus Surur Iyunk, *Teologi Amal Saleh (Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer)* (Surabaya : LPAM, 2005).
- g) Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004).
- h) PDM Lamongan, *Panduan Muhammadiyah Lamongan Musyda Ke-9 : Membangun Komitmen Gerakan Dalam Memantapkan Kemandirian Kader* (Lamongan: Alam Perkasa, 2006).
- i) PDM Lamongan, *Panduan Musyawarah Daerah X Muhammadiyah Lamongan : Memacu Semangat Dakwah Menuju Peradaban Utama* (Lamongan: Alam Perkasa, 2010).

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁸ Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya

¹⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Surabaya: Graha Ilmu, 2001), 35.

melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keahliannya (kredibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern¹⁹. Hal ini dilakukan untuk memperoleh fakta yang mendekati kebenaran. Adapun kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Kritik intern*: kritik yang mengacu pada kredibilitaas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya ataupun tidak adanya manipulasi. Kritik intern berguna untuk memahami teks. Pemahaman isi teks diperlukan sebagai latar belakang pikiran dan budaya penulisannya.²⁰ Dari sumber primer yang sudah didapatkan, yaitu: Penelitian ini menggunakan Dokumen yang dimiliki oleh kantor PDM berupa surat keputusan pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1990-2000. Wawancara dengan keluarga besar KH. Abdul Fatah (alm), sahabat-sahabat terdekatnya yaitu Drs. Munadji dan Fathurrahim Syuhadi dkk. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Penyunting M. Mufti Mubarak cet 1. Surabaya PT. Java Pustaka Media Utama. 2006.

¹⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 58.

²⁰ *Ibid.*, 37.

Dari sumber diatas, peneliti telah mengklarifikasi dengan cara membandingkan isi sumber tersebut dengan sumber data yang lain yang berupa data sekunder atau pendukung. Setelah peneliti melakukan perbandingan, terdapat sebab kesamaan isi dan kesesuaian data dengan yang ada pada sumber-sumber lain, sehingga sumber-sumber primer yang didapatkan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk bahan pokok kajian penelitian ini.

Selain itu, dalam isi sumber yang disebutkan di atas, tidak ditemukan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembuatan karya untuk kepentingan tertentu. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa sumber tersebut adalah sumber primer, karena isi dan sumber tersebut setelah dibandingkan dengan sumber sekunder dapat dipertanggungjawabkan isinya atau isinya dapat dipastikan kebenarannya.

Hal ini harus dilakukan karena berguna untuk mengetahui apakah sumber yang telah didapatkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang akurat tentang peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamogan pada tahun 1990-2000.

b. Kritik ekstern: usaha mendapatkan otentitas sumber dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber sejarah yang mengarah

pada aspek luar sumber.²¹ Pada bagian ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara dan *literature* yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Beberapa teks yang telah ditemukan oleh peneliti, memberikan bukti bahwa dokumen yang ada merupakan dokumen yang asli. Hal ini dapat dilihat pada kertas dan tinta yang digunakan untuk mencetak adalah model kertas dan tinta yang dipakai sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Untuk sumber buku adalah sumber yang ditulis oleh seorang pelaku sejarah. Sedangkan dalam sumber wawancara, peneliti mengidentifikasi dan memilih kepada orang-orang yang benar-benar hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Untuk memastikan orang-orang yang diwawancarai adalah orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti, hal ini ditelusuri oleh peneliti melalui pernyataan, pengalaman kehidupan, dan usia mereka.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber dari hasil wawancara (sumber lisan), sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang

²¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 38.

diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti²².

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-

2000” Berdasarkan sumber yang ada.

5. Sistematika Pembahasan.

Hasil Penelitian ini, disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Yakni sebagai berikut:

Pada bab pertama ini berisi tentang Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu,

²² *Ibid*, 64.

Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua ini berisi tentang Biografi KH. Abdul Fatah yang meliputi: Latar belakang Keluarga dan Pendidikan atau Organisasi.

Pada bab ketiga ini akan dijelaskan bagaimana masa kepemiminan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah yaitu pada masa sebelum kepemimpinan KH. Abdul Fatah, Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah, dan Prestasi-prestasi pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada bab keempat ini berisi tentang hasil-hasil perjuangan KH. Abdul Fatah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Lamongan meliputi bidang keagamaan, sosial dan budaya, pendidikan serta pandangan masyarakat Lamongan terhadap kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada bab kelima Merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI KH. ABDUL FATAH

Dalam membahas sejarah seorang tokoh masyarakat tertentu, perlu diketahui latar belakang tokoh tersebut yang meliputi: kondisi keluarga, pendidikan atau Organisasi. Dalam rangka memenuhi uraian tersebut akan dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan KH. Abdul Fatah.

A. Latar Belakang Keluarga.

KH. Abdul Fatah adalah putra Djoyo M. Yasir hasil perkawinannya dengan Kastipah Lahirkan di desa Takerharjo, Solokuro Lamongan pada tanggal 20 April 1950. Ia tumbuh dikalangan keluarga santri. Ia memiliki kemauan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, di antara saudara kandung KH. Abdul Fatah adalah Umar, Hindhun, Sofiya, Maghfiroh, Ervan dan Munir.²³

Djoyo M. Yasir dan Ibunya Kastipah adalah pasangan suami istri yang menjadi Aktivis Masyumi pada tahun 1950-an. Dengan pekerjaannya sebagai petani mereka mendidik dan membesarkan Fatah dengan pengetahuan agama yang baik. Ketika memasuki usia sekolah, Abdul Fatah sudah mengikuti sekolah pendidikan Islam yang agamis pada waktu itu, sehingga dapat melahirkan sosok pejuang dan mubaligh hingga mengantarkannya sebagai tokoh di kemudian hari.

23 Wawancara dengan Sumarmah, 25 Mei 2013, di Lamongan.

Abdul Fatah menghabiskan masa bujangnya dengan menuntut ilmu (mondok) dari satu pesantren ke pesantren yang lain, baik di Lamongan maupun di luar Lamongan. Kemudian diambil menantu dari seorang kepala desa di desa Bulubrangsi Kecamatan Laren dengan model perjodohan yang disepakati oleh kedua keluarga mereka. Dengan hanya sekali pertemuan dirumahnya Sumarmah mereka saling jatuh cinta, dan akhirnya Abdul Fatah menikahinya pada tahun 1973.²⁴

Abdul Fatah dan Sumarmah tinggal bersama, mereka hidup bersama dengan rukun dan damai. Di antaranya saling memberi dan menerima (*take and give*) dalam menghadapi situasi dan kondisi keluarga yang pada waktu itu penghasilan beliau hanya bisa mencukupi kebutuhan kesehariannya saja.

Untuk kehidupan sehari-harinya beliau tidak merasa kesulitan karena beliau bisa mengatur gaya hidup yang sederhana.

Dengan bertani dan bekal ilmu yang didapat dari PONPES Bangil, ia kemudian menularkan ilmunya dengan menjadi guru yang ditekuninya sejak tahun 1971. Selain itu, dia kemudian aktif mengabdikan diri di persyarikatan Muhammadiyah dengan jabatan Ketua Ranting Muhammadiyah (PRM) Takerharjo hingga tahun 1973. Beliau bisa membahagiakan istri dan anak-anaknya walaupun dalam hidup sederhana. Meski banting tulang menjadi guru, ia tak berharap dapat menumpuk harta. Sembari membesarkan nama Muhammadiyah di daerahnya dia tetap merangkap sebagai petani.

24 Wawancara dengan Sumarmah, 24 Juni 2013, di Lamongan .

K.H. Abdul Fatah adalah seorang tokoh yang terkenal dengan pribadi yang disiplin, jujur, tenang, berwibawa, dan kuat dalam memegang prinsip dalam menjalankan roda kehidupan pribadi maupun organisasi. Selain itu dia juga dikenal rajin dan tekun melakukan turun (*turba*)²⁵ ke bawah demi kemajuan organisasi. Sejak terpilih sebagai Ketua PDM Lamongan pada tahun 1990 beliau hijrah di Jalan Sunan Giri gang Nusa Permai Lamongan. Aktifitas sehari-hari sebagai pengasuh Panti Asuhan dan Ponpes Al-Mizan Muhammadiyah Jalan Jendral Sudirman No. 1 Lamongan. Selain itu juga sebagai dosen bantu di STIT Muhammadiyah Lamongan, STIE KH. Ahmad Dahlan dan petani.²⁶

KH. Abdul Fatah menghembuskan nafas terakhirnya pada pukul 09:00 tanggal 24 Juli 2009 di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dikarenakan sakit. Jenazah dikebumikan di Pemakaman Umum Tumenggung Baru, Lamongan. Almarhum meninggalkan seorang Istri Hj. Sumarmah dan anak kandungnya.

Berikut putra-putri KH. Abdul Fatah:²⁷

1. Rifqi Siswanto menikah dengan Nasihyah. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Niswa Rosida dan Hilal Muhammadi.
2. Fikri Budiman menikah dengan Eka (belum dikaruniai anak).

25 Turba yaitu turun kebawah langsung melihat kondisi masyarakat yang ada disekitar. Yang dilakukan KH. Abdul Fatah untuk mengayomi masyarakat baik dikalangan petani, nelayan atau bahkan orang pingiran. Imron Rosyidi, Radar bojonegoro (9 April 2006), 26.

26 Wawancara dengan Fathurrahim Syuhadi, 6 Juni 2013, di Lamongan.

27 Wawancara dengan Sumarmah, 25 mei 2013, di Lamongan .

3. Dia'ul Fallah menikah dengan Eli. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Khairul Fatih dan Tsabita.
4. Burhanul Haq menikah dengan Siswati (belum dikaruniai anak).
5. Anita Qurayati (belum menikah).
6. Khifdzi Abdul Bazid (belum menikah).

B. Pendidikan dan Organisasi.

Masa kecil KH. Abdul Fatah bersama saudara-saudara kandunginya hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Beliau diasuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa dan raga kedua orangtuanya, tidak seperti kebiasaan masyarakat Takerharjo yang waktu itu kurang mendapat perhatian dari orangtuanya dalam hal pendidikan pada umumnya. Masa kecil Abdul Fatah dilalui dalam belaian kasih sayang kedua orangtuanya dan dalam pelukan cinta mesra saudara-saudaranya sehingga KH. Abdul Fatah tumbuh dan berkembang sebagai remaja yang sehat lahir batinnya. Waktu senggangnya tidak hanya dihabiskan di luar rumah atau bermain-main di lapangan saja, tetapi beliau lebih sering berkumpul dengan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya serta kerabat dekatnya walaupun ayah Fatah Djoyo M. Yasir terkenal sangat keras dalam mendidik anak-anaknya.

Setelah ayah Abdul Fatah meninggal, ibunya menikah lagi dengan Rojadi. Jadi setelah kepergian ayahnya, Abdul Fatah diasuh oleh Rojadi

(ayah tiri).²⁸ Fatah kecil melampaui masa-masa pertumbuhan remajanya di lingkungan pesantren walaupun tentunya sudah belajar banyak agama dari kedua orangtuanya. Fatah dikenal sangat haus akan ilmu pengetahuan kemudian orangtuanya memutuskan untuk menyekolahkan sembari menuntut ilmu ke pesantren (mondok). Meskipun tidak dicukupi materi oleh keluarganya, Fatah menuntut ilmu dengan bermodalkan tekad, keinginan besar dan tawakal kepada Allah serta doa dan dukungan sang ibu dan saudara-saudaranya. Ia berangkat ke pesantren Karangasem dan Bangil untuk menuntut ilmu agama meskipun tidak membawa bekal yang banyak sebagaimana kondisi masyarakat Takerharjo yang sebagian besar bertani. Kondisi yang demikian itu tidak membuat KH. Abdul Fatah putus semangat dalam menuntut ilmu, keinginan yang besar dan sabar dijadikanlah modal utama oleh beliau.

Lulus dari Madrasah Ibtidaiyah dan PGA (setingkat SMP) di Ponpes Karangasem, Paciran Lamongan pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan ke jenjang SLTA di Bangil Pasuruan sampai tahun 1971. Dengan bekal ilmu yang didapat di jalur pendidikan melalui pesantren tersebut kemudian dia mengajar menjadi guru yang ditekuninya sejak 1971. KH. Abdul Fatah merupakan Santri Yi Man atau KH. Abdurrahman Syamsuri. Selain itu, dia aktif mengabdikan di Persyarikatn Muhammadiyah dengan jabatan Ketua Ranting di desa Takerharjo pada tahun 1973.

28 Wawancara dengan Nasihyah, 25 mei 2013, di Lamongan.

Kepemimpinan KH. Abdul Fatah dalam Muhammadiyah dimulai dari tingkatan paling bawah, ranting, membuatnya menjadi pemimpin yang visioner. Mulai dari kepemimpinannya dari ranting KH. Abdul Fatah banyak dipercaya dan beberapa amanah diletakkan dipunggungnya. Berikut jabatan KH. Abdul Fatah dalam organisasi kemuhammadiyah selama hidupnya:²⁹

1. Ketua Ranting Muhammadiyah, Desa Takerharjo, Solokuro Lamongan sejak 1972.
2. Mengajar di PGA Muhammadiyah Solokuro selama 4 tahun.
3. Pengurus Muhammadiyah di Laren (1975).
4. Ketua Cabang Muhammadiyah Laren (1979).
5. Mengajar Aliyah dan MTS di Godog.
6. Mendirikan SMA Muhammadiyah di desa Brangsi (1987).
7. Ketua Majelis Tarjih PDM Lamongan (1989-1991).
8. Ketua PDM Lamongan (1990-1995).
9. Ketua PDM Lamongan (1996-2000)
10. Aktif mengembangkan Panti Asuhan Muhammadiyah di Lomongan (1987-sekarang).
11. Pengasuh Ponpes Al-Mizan (1990- sekarang).

Di luar Muhammadiyah beliau pernah menjadi Ketua MUI Lamongan (1990-2005) dan menjadi Wakil Dewan Pendidikan Lamongan

²⁹ Imron Rosyidi, Radar bojonegoro (9 April 2006), 26.

(2002-2007). Pada tahun 1991 beliau juga menjabat sebagai Ketua Bidang Organisasi / Hubungan Ulama dan Umara. Uniknya dari KH. Abdul Fatah yaitu pernah menjadi dosen pada tahun 1990-an walaupun dia tidak pernah mengenyam bangku perkuliahan, ia dipercaya oleh STIT Muhammadiyah Lamongan untuk mengajar Mata Kuliah Kemuhammadiyah-an dan Tafsir Hadist. Selain di STIT Muhammadiyah Lamongan ia juga mengajar di STIE KH. Ahmad Dahlan untuk mengajar mata Kuliah Al-Islam.³⁰

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan serta organisasi yang dimiliki oleh KH. Abdul Fatah merupakan sosok Kyai yang disiplin, yang dikenang masyarakat karena kesederhanaanya muncul dipermukaan sebagai Kyai yang berfaham Muhammadiyah yang disegani.

30 Wawancara Dengan Fathurrahim Syuhadi, 6 Juni 2013, di Lamongan.

BAB III

MASA KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN HINGGA

KH. ABDUL FATAH

A. Masa Sebelum Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Jauh sebelum KH. Abdul Fatah menjadi Ketua PDM Lamongan, banyak sekali masa-masa kepemimpinan dahulu yang menjadi titik sentral perkembangan Muhammadiyah. Berikut beberapa periode yang terjadi sebelum masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah yaitu:

1. Periode Perintisan (1936-1967).³¹

Muhammadiyah muncul pertama kali di kabupaten Lamongan bermula dari Desa Blimbing kecamatan Paciran yang dikembangkan oleh

Tokoh H. Sa'adullah pada tahun 1936. Dalam penyebarannya dibantu oleh wanita Muslimah yaitu Zainab atau yang lebih dikenal dengan sebutan Siti Lambah³² (hubungan antara H. Sa'adullah dengan Siti Lambah tidak diketahui). Tidak banyak keterangan yang menunjukkan aktifitas perintisan keduanya kecuali bahwa Sa'adullah sangat

³¹ Pada masa ini disebut periode perintisan karena pada masa ini struktur kepemimpinan dan manajemen organisasi belum tertata dengan rapi dan terorganisasi, karena para pemimpin kebanyakan adalah orang-orang yang baru dan belum banyak mengenal tentang organisasi. Dan pada masa ini merupakan gerakan yang sekedar hanya menanamkan ide-ide Muhammadiyah. Struktur kepemimpinannya pada masa ini masih tersusun secara sederhana yaitu terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa orang pembantu pimpinan. Fathurrahmin Syuhadi, *Sekapur Sirih Penulis buku: Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Lamongan: Surabaya: CV. Alam Perkasa, 2005), 2.

³² hubungan antara H. Sa'adullah dengan Siti Lambah tidak diketahui.

komunikatif dalam dakwahnya sehingga dengan sangat mudah untuk mempengaruhi orang disekitarnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya Muhammadiyah juga mengalami degradasi generasi yang diakibatkan para tokoh-tokohnya banyak yang masuk pada partai Masyumi, bahkan aktivitasnya pun terkadang sering terbengkalai bahkan nyaris lenyap.

Di antara tokoh yang memiliki banyak andil dalam penyebaran Muhammadiyah di Lamongan pada masa penjajahan Kolonial Belanda di Pantura adalah KH. Mohammad Amin Mustofa (1912-1949) atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Amin. Dalam sebuah penelitian, Kyai Amin inilah yang merupakan cikal bakal penabur faham Muhammadiyah di Lamongan pada umumnya. Memang waktu itu belum bernama Muhammadiyah, namun dengan usia yang relatif sangat muda yakni 24 tahun Kyai Amin sudah mengasuh pondok pesantren di Desa Tunggul Kecamatan Paciran setelah belajar di pondok pesantren Tebuireng, Termas, Ngeloh Sepanjang Kediri dan Maskumambang. Kyai Amin pernah menjadi Komandan Laskar Hizbullah Kabupaten Lamongan dan pernah ikut juga ke medan pertempuran pada Nopember 1945 di Surabaya. Pada masa Agresi Belanda II³³ Kyai Amin dan saudaranya

³³ Masa agresi militer terjadi pada tahun sebelum 1950.

tertangkap dan tertembak Belanda di desa Dagan Kecamatan Solokuro pada tahun 1949 dalam usia yang relatif muda yaitu 37 tahun.³⁴

Perkembangan selanjutnya yaitu di wilayah Tengah sejak tahun 1940-an tepatnya di Desa Pangkatrejo³⁵. Pada tahun itu sudah terlihat adanya kelompok belajar yang condong kepada Muhammadiyah yang diasuh oleh KH. Sofyan Abdullah. Selain itu juga mendatangkan guru dari Yogyakarta yaitu R. Hadiwinoto yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 1948 kelompok belajar ini dinamakan *Madrasah Al Abdaliyah* dan dengan menggunakan model klasikal. Adapun orang-orang yang memotori berdirinya Muhammadiyah di Desa Pangkatrejo selain itu adalah Mastur, Suhari, M. Thohir, dan H. Mas'ud.

Di Bagian Selatan, sekitar tahun 1930-an sebetulnya sudah ada faham Muhammadiyah yang berpengaruh di Lamongan secara informal, artinya faham Muhammadiyah mulai diterima, dipahami, dan diamalkan oleh beberapa orang di Lamongan. Berpengaruhnya Muhammadiyah pada masa itu, karena banyak ulama³⁶ Lamongan yang ikut aktif dalam

³⁴ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 14-16.

³⁵ Sebelumnya perlu diketahui bahwa sejak tahun 1950 sampai 1960-an Desa Pangkatrejo merupakan penghasil kain tenun ikat terbesar di Kabupaten Lamongan, ketenarannya mulai surut menjelang pemberontakan PKI tahun 1965, karena PKI mematikan saluran perdagangan dan umumnya di Indonesia pada masa itu terjadi krisis ekonomi. Keberadaan industri tenun inilah yang menjadikan sebagian masyarakat desa itu memiliki mobilitas tinggi, ialah sebagai pedagang. Fathurrahim Syuhadi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan, "Gambaran Umum Kabupaten Lamongan" dalam <http://pdm-lamongan-jatim.blogspot.com/p/sejarah.html> (2012)

³⁶ Beberapa ulama yang sudah berfaham Muhammadiyah pada saat itu diantaranya K.H. Syofyan Abdullah (Pangkatrejo), K.H. Sa'dullah (Blimbing Kecamatan Paciran), dan K. Khozin Jali (Kota Lamongan). Najib Burhani, "Muhammadiyah Lamongan: Catatan Muhammadiyah bergeser ke

kegiatan organisasi besar, seperti Sarekat Islam (SI), dan dari sinilah mereka mengetahui adanya aliran pembaharuan yang dimotori oleh Muhammadiyah.

Walaupun demikian mereka tidak bisa mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi, karena tantangan dari kelompok Islam tradisional sangat besar. Masyarakat Islam tradisional pada saat itu sudah mendapat pengayoman dari organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang sudah berkembang pesat. Tokoh NU di Kota Lamongan masa itu adalah KH. Mastur Asnawi (dia adalah ayah dari Muchtar Mastur salah seorang tokoh Muhammadiyah di Kota Lamongan), sedangkan Pangkatrejo sudah dikuasai oleh NU yang dimotori oleh H. Abu Ali (dia adalah saudara dari K.H. Syofyan Abdullah yang berfaham Muhammadiyah).³⁷

Sejak tahun 1937 sebenarnya pengaruh Muhammadiyah di Lamongan sudah ada namun secara organisasi belum dapat didirikan. Usaha yang dilakukan H. Khozin Jali untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi gagal sampai suatu saat dia meninggal, usaha tersebut belum bisa terealisasi. Kemudian pada zaman Jepang Hasan Buya melanjutkan usaha dari H. Khozin Jali untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi juga sia-sia karena mendapat tekanan dari Jepang.

Lamongan", dalam <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2011/09/muhammadiyah-lamongan-catatansejarah.html> (29 September 2011)

³⁷ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 20.

Akhirnya setelah kedua tokoh tersebut gagal mendirikan organisasi Muhammadiyah sampai pada akhir revolusi fisik tahun 1949 sudah tidak terlihat lagi.

Pada tahun 1950 pemerintah di Kabupaten Lamongan mulai normal kembali setelah masa sebelumnya terganggu akibat serangan Agresi Militer Belanda. Urusan keagamaan Kabupaten Lamongan pada saat itu diperankan oleh personil-personil dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang sekarang sudah berubah menjadi Departemen Agama (Depag). H. Mahmud salah seorang pegawai kantor itu (berasal dari Pangkatrejo) yang berfaham Muhammadiyah memberikan pengaruh pada sesama pegawai yang ada, dan berhasil mendirikan kelompok pengajian Muhammadiyah di kantor. Kelompok itu diketuai oleh H. Mahmud dibantu oleh H. Shaleh. Oleh karena kedua orang ini sering mengalami sakit, maka roda perkumpulan itu berjalan tidak normal. Bahkan ketika H. Shaleh dipindah ke Situbondo, kelompok itu benar-benar tidak terlihat lagi aktivitasnya. Akan tetapi di luar kantor (Kota Lamongan) sudah dapat didirikan kepanduan Hizbul Wathan³⁸ pada tahun 1951 dipelopori

³⁸ Hizbul Wathan dulu dibentuk pada tahun 1918 oleh KH. Ahmad Dahlan, bermula dari ketertarikannya ketika sedang bertabligh di Solo, terhadap kegiatan anak-anak muda di Pura Mangkunegaran yang sedang berbaris, sebagian lagi yang sedang bermain dan semuanya berseragam. Sedangkan HW (Hizbul Wathan) adalah organisasi yang bertugas mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya menjadi orang Islam yang sempurna dan berarti. Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004), 296-298.

oleh Abdul Hamid. Muchtar Mastur, dan Yasin Fathul dengan merekrut murid dari SMP PGRI Lamongan sebagai anggota.

Dari Hizbul Wathan inilah dapat terbentuk pendidikan Muhammadiyah yang pertama kali di Kota Lamongan tahun 1952. Pendidikan itu antara lain Taman Kanak-Kanak diselenggarakan di rumah H. Shaleh, diasuh oleh Masrifah. Pada tahun itu juga didirikan SD dan SMP Muhammadiyah dengan meminjam gedung Madrasah Qomarul Wathan. Dorongan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah diberikan pada Muchtar Mastur dan kawan-kawannya. Akhirnya setelah dorongan itu diperbincangkan, dapatlah dibentuk organisasi Muhammadiyah di Kota Lamongan pada tahun 1953 dengan susunan pengurus yang sangat sederhana.

Berikut susunan pengurus pertama kali waktu organisasi Muhammadiyah didirikan di Lamongan pada tahun 1953:³⁹

Ketua : Muchtar Mastur

Sekretaris : Yasin Fathul

Bendahara : Muhammad Asyid

Ada hal menarik dari kepemimpinan diatas bahwa Muchtar Mastur adalah juga pengurus Besar NU pada bagian Syuriah dan masih terlibat dalam NU pada akhir tahun 1946. Dari susunan pengurus di atas

³⁹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. 23.

memperoleh dukungan kuranglebih sekitar 50 simpatisan yang belum memiliki kartu anggota Muhammadiyah.

Perkembangan Muhammadiyah di Lamongan mengalami kemajuan menyusul bubarnya Partai Masyumi pada tahun 1960.⁴⁰ Pada masa itu banyak mantan anggota Masyumi yang tertarik pada persyarikatan Muhammadiyah sebagai alternatif. Masuknya tokoh Masyumi dalam Muhammadiyah memberikan dampak yang besar bagi tumbuhnya organisasi, karena tokoh-tokoh itu kemudian diikuti oleh anak buahnya. Diantara tokoh-tokoh Partai Masyumi yang disegani di Lamongan saat itu adalah R.H. Moeljadi, H. Ali, dan H. Syamsul. Dalam periode Muchtar di Lamongan berusaha mempengaruhi beberapa tokoh Masyumi tersebut untuk ikut berjuang lewat Muhammadiyah. Keberhasilan usaha itu terlihat jelas dengan masuknya Moeljadi sebagai simpatisan Muhammadiyah, yang selanjutnya mengantarkan tokoh ini dalam tampuk kepengurusan Muhammadiyah sampai tahun 1978.

⁴⁰ Periode ini terjadi setelah Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Banyak para aktivis Masyumi yang sebenarnya adalah orang Muhammadiyah yang frustrasi dan akhirnya kembali ke habitatnya yakni Muhammadiyah. Seperti pertumbuhan Muhammadiyah ditempat-tempat lain yang pada umumnya Muhammadiyah Lamongan diawali dengan berkembangnya bibit-bibit pemahaman agama yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren yang berada dikawasan (Pantura) yang pada akhirnya akan menyebar sampai ke ibu kota Kabupaten Lamongan. PDM kabupaten Lamongan, "Profil PDM Lamongan", dalam <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil-muhammadiyah.html> (24 Juni 2013).

2. Periode RH. Moeljadi (1967- 1976).

RH. Moeljadi adalah seorang mantan tokoh Masyumi yang disegani dan dihormati masyarakat sekaligus mantan Sekjen Gerakan Pemuda ANSOR (Pemuda NU) Cabang Lamongan pada tahun 1951-1954. Ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren Langitan Tuban di bawah asuhan KH. Abdul Hadi.

Dengan latar belakangnya seperti yang disebutkan diatas bahwa RH. Moeljadi lebih mudah menembus batas-batas kultural yang menyekat perluasan dakwah Muhammadiyah, sehingga memudahkan untuk mengembangkan sayap Muhammadiyah dengan mudah. Dengan keluarnya Moeljadi dari NU, lebih banyak menarik simpatisan Masyarakat dengan mudah. Sosok Moeljadi termasuk cukup berhasil mengatasi berbagai konflik yang muncul antara anggota Muhammadiyah yang baru dengan orang-orang NU. Umumnya masalah yang memicu pertikaian itu seputar *furu'iyah*.⁴¹ Namun sekali lagi berkat latar belakang RH. Moeljadi pula persoalan itu bisa diatasi dengan bijaksana dan masa kritis ini terlewati dalam kurun waktu sekitar 2 tahun.

Pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1967 secara keseluruhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah masih dalam pengawasan Daerah

⁴¹ Pengertian Furu'iyah secara bahasa, furu'iyah berarti perbedaan. Perbedaan itu antaranya adalah perbedaan-perbedaan pandangan, pola fikir, pendapat, faham, dan berbagai perbedaan lain yang seringkali memicu perpecahan. Kamaludin Khoir, " Furu'iyah dalam Islam", dalam <http://kamalsinaonwelah.wordpress.com/2011/08/19/furuiyah-dalam-islam/> (19 Agustus 2011).

Bojonegoro dan Gresik, karena antar Cabang⁴² Muhammadiyah se-Kabupaten Lamongan belum sering mengadakan kontak secara langsung sedangkan PDM Lamongan sendiri masih sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, sehingga belum terlihat adanya komunikasi yang baik antara Cabang yang satu dengan Cabang yang lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncullah suatu perkembangan. Kemudian dengan berjalannya lima cabang⁴³ Muhammadiyah yang ada diwilayah pembantu Bupati Daerah Tingkat II, maka terbentuklah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan pada tanggal 11 september 1967.

Susunan pengurus saat itu sangat sederhana, yang terdiri dari seorang ketua yaitu R.H. Moeljadi dibantu sekretaris, bendahara, dan beberapa majlis antara lain : Mailis PKU, Pendidikan dan Kebudayaan, Tabligh, dan Pemuda Hizbul Wathan. Sejak tahun itulah arah pergerakan Muhammadiyah Lamongan mulai jelas sekaligus sebagai tanda bahwa cabang-cabang Muhammadiyah se-Lamongan sudah terlepas dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro dan Gresik secara struktural. RH.

⁴² Pengertian Cabang adalah Kesatuan ranting di suatu tempat yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga ranting yang berfungsi: a. melakukan pembinaan, pemberdayaan, koordinasi ranting, b. Penyelenggaraan pengelolaan Muhammadiyah, c. Penyelenggaraan amal usaha (AD pasal 9 dan ART pasal 6 ayat 1). Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan, *Pedoman Revitalisasi Ranting dan Cabang (Buku dua)* (Lamongan: Cv: Alam Perkasa), 9.

⁴³ Lima cabang itu adalah berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 076/D-13, tanggal 11 September 1967 yang membawahi 5 buah cabang, antara lain 1. Cabang Lamongan (1953) 2. Cabang Jatisari (Glagah) (1961) 3. Cabang Babat (1962) 4. Cabang Pangkatrejo (1963) 5. Cabang Blimbing (Paciran) (1964). PDM kabupaten Lamongan, "Profil PDM Lamongan", dalam <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil-muhammadiyah.html> (24 Juni 2013).

Moeljadi melakukan proses pengkaderan yang unik, yaitu melalui sistem *kader ngintil*⁴⁴ Salah satu kadernya yaitu KH. Abdurrahman Syamsuri yang kelak menjadi Ketua PDM Lamongan pada tahun 1977-1986.

Mulai periode ini terlihat semakin jelas arah gerakan Muhammadiyah di Lamongan. Untuk penyebaran pengaruh Muhammadiyah terbagi menjadi dua wilayah, yaitu belahan utara lamongan dan belahan selatan Lamongan. Belahan utara Lamongan diperankan oleh Cabang Pangkatrejo, blimbing (Paciran, Brondong dan Laren), Jatisari (Glagah/Karangbinangun, sedangkan belahan selatan Lamongan diperankan oleh Cabang Lamongan, Babat, Kedungpring, Sugio, Modo dan Kembangbahu.

Pada Periode (1970-1972) terjadi kevakuman gerakan dikarenakan perubahan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru yang antara lain menitikberatkan pada konsolidasi birokrasi ternyata membawa implikasi penting bagi persyarikatan. Hal ini antara lain terjadi akibat RH. Moeljadi diangkat menjadi Kepala Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Lamongan yang memaksanya mengurangi perhatian kepada persyarikatan. Selain itu juga ada larangan bagi pegawai Depag dan guru-

⁴⁴ Sistem *kader ngintil* adalah suatu sitem dimana sang ketua berusaha memilih dan menggandeng terus beberapa orang untuk dipersiapkan dalam kepemimpinan berikutnya. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv Alam Perkasa, 2006), 43.

guru agama di Jawa timur untuk tidak mengurus urusan organisasi diluar kedinasan KORPRI.⁴⁵ Susunan pengurus pada periode ini:

Ketua	: RH. Moeljadi
Wakil Ketua	: KH. Muchtar Mastur
Sekretaris	: Khozin Jalik
Bendahara	: H. Usman Dimyati
Ketua Bagian Pendidikan	: Abd. Rosyad Suwadji.

3. Periode A. Zahri (1976-1977).

A. Zahri adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang pada masa

kepemimpinannya sangat singkat yaitu setahun. Ia berasal dari Masyumi dan karena alasan Masyumi Bubar ia masuk dan aktif di Muhammadiyah. A. Zahri yang berasal dari Sedayu Lawas ini memimpin Muhammadiyah Lamongan berdasarkan Musyda Muhammadiyah VI yang dilaksanakan pada tahun 1976.

Pada masa ini juga diadakan dakwah keliling guna untuk menyebarluaskan faham Muhammadiyah dalam melaksanakan

⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) nomor 12, tidak hanya itu mereka harus monoloyalitas pada GOLKAR. Dengan demikian anggota/pengurus Muhammadiyah yang menjadi PNS harus melepaskan diri dari Muhammadiyah atau dipecat. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv. Alam Perkasa, 2006), 41-45.

konsolidasi organisasi ini sempat diwarnai Interupsi politik dari pemerintahan Soeharto dengan peristiwa yang dikenal dengan “Komando Jihad (fitnah komando Jihad)”.⁴⁶ Dalam peristiwa ini sempat membuat roda organisasi sementara berjalan tersendat-sendat dan akhirnya diteruskan oleh kepemimpinan KH. Abdurrahman Syamsuri.

Berikut nama susunan pengurus pada periode ini:⁴⁷

Penasehat : RH. Moeljadi

Ketua : A. Zahri

Wakil Ketua : KH. Abdurrahman Syamsuri dan Oemar Hasan

Sekretaris : Syaihul Arif Mustadjib

Wakil sekretaris : Moh. Najih Bakar

Bendahara : H. Zainuddin

Ketua Majelis-majlis

Majlis Tabligh : HM. Showab Maburur

Majlis Tarjih : Mukhlis Sulaiman

Majlis PKU : Gholib Ghufon

⁴⁶ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenal Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv Alam Perkasa, 2006), 46.

⁴⁷ Wawancara dengan Munadji, 25 mei 2013, di Lamongan.

Majlis PP&K : Abd. Rosyad SW. dan Thoha

Koordinator AMM : Qirom

Setelah itu telah terjadi perubahan lagi pada tahun 1977. Karena pada tahun ini A. Zahri terlibat dalam kasus komando Jihad maka diadakan rasionalisasi sesuai hanya sebagian tertentu yang diadakan seperti diatas yaitu sebagai Ketua KH. Abdurrahman Syamsuri dan Wakilnya Drs. Khusnul Anam Syarif, Sekretaris Moh. Najih Bakar, BA. Wakil Sekretaris Jayusman BA, Tabligh ada penambahan Abdul Fatah, Majlis PKU ada penambahan dr. Thohir.⁴⁸

4. Periode KH. Abd. Rahman Syamsuri (1977-1986).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KH. Abdurrahman Syamsuri lahir di Desa Paciran, Lamongan, Pada tahun 1925. Ayahnya bernama Syamsuri dan ibunya bernama Walijah. Ayahnya bekerja sebagai Petani di samping mengajar Agama. Ia lahir dikalangan Santri.⁴⁹ Kakeknya bernama Idris seorang Kyai yang cukup terkenal di Kecamatan Paciran. Kemudian menurun kepada anaknya, Syamsuri Abdurrahman adalah putra kedua dari tujuh bersaudara. Ia memiliki keistimewaan dibandingkan saudara-saudaranya. Disamping cerdas ia juga memiliki kemauan yang tinggi untuk memperdalam ilmu

⁴⁸ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 102.

⁴⁹ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 7 juni 2013, di Lamongan.

pengetahuan agama serta punya keberanian untuk menghadapi tantangan yang terjadi.⁵⁰

Dalam pengembaraannya sering kali dia berpuasa karena minimnya nafkah yang diterima dari orangtuanya. Sejak kecil dia mendapatkan didikan agama dari orangtuanya dan kakeknya. Berkat ketekunannya dalam usia 15 tahun dia sudah hafal Al-Quran dalam waktu tujuh bulan. Jika dilihat dari latar belakang tersebut Syamsuri adalah merupakan pribadi yang disiplin.⁵¹

Pada periode ini merupakan estafet dari kepemimpinan KH. A. Zahri karena kepemimpinannya A. Zahri yang sangat singkat karena adanya Fitnah Komando Jihad maka dalam menghidupkan roda organisasi ini maka pada tahun 1977 diadakan rapat Pleno dan menunjuk KH. Abd. Rahman Syamsuri atau Yi Man sebagai ketua PDM Lamongan pada tahun 1977-1986.

Pada masa kepemimpinan KH. Abd. Rahman Syamsuri, Muhammadiyah Lamongan menjadi maju berkat tampilnya beberapa generasi muda dan manajemen organisasi yang mulai berjalan. Berikut langkah-langkah kebijakan organisasi pada periode ini:

1. Konsolidasi organisasi sampai ke tingkat Cabang dan Ranting

⁵⁰ Tim Penulis, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 31.

⁵¹ Ibid., 32.

2. Melakukan penataan Administrasi seiring dengan administrasi pemerintahan.

Prestasi besar yang dilakukan selama dalam kepemimpinan Yi Man atau Abdurrahman Syamsuri banyak mengadakan pembenahan dan membangkitkan organisasi otonom. Pengembangan dan pembinaan organisasi otonom dan majelis. Pada periode ini hanya melakukan tugas khusus bergerak dan berdakwah secara periodik setiap dua bulan sekali, kemudian Pengembangan jumlah cabang dan ranting serta rekrutmen PNS menjadi pimpinan Muhammadiyah diseluruh jenjang tingkatan.⁵²

Perkembangan organisasi yang nampak dibanding periode RH.

Moeljadi, yaitu sampai tahun 1990 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan memiliki 20 cabang, 255 ranting, dengan jumlah anggota yang ber KTA sebanyak 11.519 orang, tidak ber KTA 24.150 orang, dan simpatisan sekitar 20.701 orang.

Berikut susunan kepemimpinan pada masa kepemimpinan KH.

Abdurrahman Syamsuri pada periode tahun 1985-1990.⁵³

Ketua : K.H. Abdurrahman Syamsuri

Wakil Ketua I : Drs. M. Anam Syarif

⁵² Ibid., 54.

⁵³ Fathurrahman Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 103.

Wakil Ketua II : Dja'far Rohim
 Wakil Ketua III : Khozin Ilham
 Sekretaris : Drs. M. Nadjih Bakar
 Wakil Sekretaris : Barqussalam, B.A.
 Bendahara : Afnan Anshar
 Wakil Bendahara : Drs. H. M. Syukron
 Anggota/Ketua Majelis P & K: Rupian
 Anggota/Ketua Majelis Tarjih : Muchlis Sulaiman
 Anggota/Ketua Majelis PKU : dr. H. M. Thohir
 Anggota/Ketua BKPAMM : Drs. H. Muntholib Sukandar
 Anggota/Ketua Majelis Tabligh : Djajusman, B.A.
 Anggota/Ketua Majelis Wakaf/ : H. M Shofwan Amrullah

Kehartabendaan

Pada Tahun 1989 ada penambahan ulang pengurus Wakil Bendahara S. Nuryadi, anggota/Ketua Majelis Tarjih K. H. Abdul Fatah, anggota/Ketua Majelis Pustaka Rupian, anggota/Ketua Majelis Ekonomi yaitu H. M. Fadeli, ketua II/Ketua Majelis P & K Dja'far Rohim, bendahara/Ket. Majelis Tabligh Afnan Anshari, sekretaris/Ketua BPK Drs. Nadjih Bakar, wakil Ketua I / Ketua BKPAMM Drs. Anam Syarif.⁵⁴

⁵⁴ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 105.

B. Masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah (1990-2000).

Dalam era Globalisasi seperti yang terjadi pada masa kini, banyak para Pemimpin yang menyalahgunakan arti kepemimpinan yang sebenarnya, di mana pengertian Kepemimpinan⁵⁵ yang hakikatnya adalah mengayomi masyarakat dan membuat masyarakat menjadi nyaman dan tenteram, malah terkadang membuat sebagian masyarakat menjadi semakin khawatir akan kehidupan yang panjang ini. Pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah merupakan suatu Kepemimpinan yang perlu dicontoh dan dapat digunakan sebagai referensi motivasi yang tinggi pada masa mendatang karena KH. Abdul Fatah terkenal dengan Figur kesederhanaanya dalam mengayomi masyarakat. KH. Abdul Fatah memiliki suatu prestasi yang besar dalam PDM Lamongan terutama di hadapan PEMDA yang mana banyak kegiatan Amal Usaha yang berkembang sampai saat ini baik dalam bidang sosial budaya, keagamaan dan pendidikan.

Periode ini banyak ditandai dengan perubahan dan penambahan struktur pimpinan organisasi, serta kebijakan-kebijakan manajemen.

⁵⁵ Kepemimpinan adalah suatu kenyataan kehidupan Organisasional bahwa Pimpinan memainkan peran yang amat penting bahkan dapat dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memang benar bahwa pimpinan baik secara individual maupun kelompok tidak mungkin secara sendirian dapat bekerja sendirian. Pimpinan membutuhkan sekelompok orang lain yang dalam istilah populer dikenal sebagai bawahan yang digerakkan seemikian rupa sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbang asihnya kepada organisasi, terutama dalam cara bekerja yang efisien, efektif, ekonomi dan produktif. Mohammad Arif, “ *Perkembangan Muhammadiyah di kec. Lamongan. Kabupaten Lamongan 1979-2007*,” (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2008), 46.

Struktur pimpinan periode ini terdiri dari ketua dan dua orang wakil ketua, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya, dan tiga anggota pimpinan yang masing-masing mengkoordinasi beberapa majlis, antara lain, pertama, anggota merangkap Koordinator Majelis⁵⁶ Dikdasmen, Pembina Kesehatan, Kebudayaan, dan Pustaka. Kedua, anggota merangkap kordinator Majelis Tarjih, Tabligh, dan Wakaf/Kehartabendaan. Ketiga, anggota merangkap Koordinator Majelis Pembina Ekonomi, Pembina Kesejahteraan Sosial, BPK, dan LPPK. Setiap majlis sendiri dibentuk kepengurusan, terdiri dari ketua dan wakilnya, sekretaris, dan anggota majlis. Mengenai susunan pengurus PD Muhammadiyah Lamongan dapat dilihat pada lampiran.

Musyawarah daerah dalam memilih pengurus untuk periode ini yang diselenggarakan pada tanggal 28-29 September 1991 di Babat, sebetulnya tetap mengusulkan KH. Abdurrahman Syamsuri menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, akan tetapi usulan itu ditolak oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, karena adanya rangkap jabatan, yaitu masuknya KH. Abdurrahman Syamsuri sebagai anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Oleh karenanya Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan Abdul Fatah untuk menggantikan posisi

⁵⁶ Pengertian Majelis disini adalah unsure pembantu pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pokok Muhammadiyah. Majelis bertugas menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu, Majelis dibentuk oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, dan Pimpinan Cabang di tingkat masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan. *Pedoman Revitalisasi Ranting dan Cabang* (Lamongan: CV. Alam Perkasa, 2010-2015), 20.

KH. Abdurrahman Syamsuri sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan. Padahal waktu pengambilan suara yang dilakukan oleh Musyawarah Daerah Kabupaten Lamongan tahun 1991 tercatat Abdul Fatah adalah urutan ke-6 dari 9 calon anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan dengan perolehan suara 170 orang pemilih.⁵⁷ Seperti kebiasaan sebelumnya, ketua terpilih kemudian mengadakan rapat pleno pada tanggal 12 dan 26 Januari 1992 untuk melengkapi susunan pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah periode 1990-1995.

Berbeda dengan periode KH. Abdurrahman Syamsuri yang sering mengadakan rasionalisasi pimpinan sebagai upaya pengaktifan, dikarenakan pengunduran diri para pengurus, namun pada periode ini tercatat hanya terjadi sekali dalam jajaran Pimpinan Daerah, yaitu digantikannya Direktur Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang juga ketua II Pimpinan Daerah Muhammadiyah (dr. Faishol Ama, M. Sc.). Untuk kedudukannya sebagai direktur digantikan oleh dr. H.M. Thohir, M.Sc., sedangkan ketua II digantikan oleh K.H. Afnan Anshari, tercatat mulai tanggal 29 November 1992. Berikut Susunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan Periode 1990-1995.

⁵⁷ Tim penulis. *Buku Pintar Peserta Musyawarah Daerah (Buku Panduan Musyawarah Daerah) 1996 Muhammadiyah Kabupaten Lamongan di Lamongan* (Lamongan: PD. Muhammadiyah, 1996), 2.



Ketua : K. H. Abdul Fatah
 Wakil Ketua I : K. H. Abdurrahman Syamsuri
 Wakil Ketua II : dr. H. M. Faeshol Ama, M.Sc.
 Sekretaris : Drs. H. M. Nadjih Bakar
 Wakil Sekretaris : dr. H. M. Thohir Hs. M.Sc.
 Bendahara : K. H. Afnan Anshari

Sedangkan susunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan Peiode 1990-1995 setelah diadakan Rasinalisasi pada 24 April 1994 (khusus Pimpinan Harian) yaitu sebagai berikut:⁵⁸

Ketua : K. H. Abdul Fatah
 Wakil Ketua I : K. H. Abdurrahman Syamsuri
 Wakil Ketua : K. H. Afnan Anshari
 Sekretaris : Drs. H. Nadjih Bakar
 Wakil Sekretaris : dr. H. Faishol Ama, M. Sc.
 Bendahara : dr. H. M. Thohir Hs, M.Sc.

Kemudian pimpinan Daerah Muhammadiyah pada tahun 1995-2000 yaitu sebagai berikut:⁵⁹

Ketua : K.H. Abdul Fatah
 Wakil Ketua I : K.H. Afnan Anshori
 Wakil Ketua II : H. Mulyono AR.

⁵⁸ Ibid., 19.

⁵⁹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 108

Sekretaris : Drs. H. Mustofa Nur
 Wakil Sekretaris : Kusnan Sumber, S.Ag.
 Bendahara : K. H. Umar Hasan

Tidak ada rasionalisasi pimpinan pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah pada periode tahun 1995-2000.⁶⁰

C. Prestasi-prestasi pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah berbagai prestasi yang disumbangkan ke Daerah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menggerakkan Roda Organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Memindahkan Kantor.

Yaitu Memindahkan sekretariat PD Muhammadiyah yang semula bertempat di Jl. K.H. Ahmad Dahlan no 122 ke Jl. Lamongrejo no. 109-111 Lamongan sejak tanggal 1 Juli 1992, sekaligus sebagai kantor bersama Muhammadiyah beserta ortom-ortomnya. Sekaligus mengangkat tenaga eksekutif.

Merumuskan sistem penggalan dana, yaitu penggalan dana dilakukan secara intensif dan masuk dalam rencana anggaran tahunan yang diperoleh dari segenap jajaran Amal Usaha Muhammadiyah,

⁶⁰ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

seperti Rumah Sakit, Balai pengobatan, Lembaga Pendidikan dan lain sebagainya.

2) Dinamika Ranting/Cabang/ortonom.

Membentuk cabang-cabang baru, akibat dari perubahan administrasi pemerintah Kabupaten Lamongan (yaitu terbentuknya tiga kecamatan baru, antara lain Pucuk, Bluluk, dan Solokuro, yang masing-masing sebelumnya mengikuti Kecamatan Sukodadi, Sukorame, dan Paciran). Selain itu juga menyeragamkan penyelenggaraan Musyran dan Musycab, serta mengesahkannya sebagai tindak lanjut dari usaha periode sebelumnya yang belum tuntas. Sampai akhir periode ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah

memiliki 20 cabang, 4 calon cabang, 265 ranting, dengan jumlah anggota sebanyak 59.337 orang.⁶¹

Penertiban administrasi Muhammadiyah dan ortom-ortomnya sebagai tindak lanjut dari rintisan periode sebelumnya. Bahkan dalam periode ini berhasil membendel surat-surat PD Muhammadiyah, baik surat keluar maupun masuk, kemudian menyusunnya secara rapi dalam almari kantor.⁶²

Meningkatkan mutu pimpinan dengan mengadakan pengajian pimpinan. Dalam acara ini sering mendatangkan pembicara dari

⁶¹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* 61.

⁶² Fathurrahim Syuhadi, 63.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

2. Dalam menggerakkan Amal Usaha Muhammadiyah.

1) Pengasuh pondok pesantren Al-Mizan.

Prestasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan ini dalam mensinergikan pola pembinaan Panti Asuhan dengan Pesantren diadopsi menjadi program unggulan PWM Jatim dan sebagai rujukan PDM di luar Lamongan. Sebab, pesantren Al- Mizan dalam faktanya berhasil menjadi pilar kaderisasi muballigh. KH. Abdul Fatah sendiri memimpin pesantren ini selama periodenya.

Salah satu program unggulan yang semakin cemerlang semasa Abdul Fatah memimpin Al-.Mizan adalah latihan Kerja Lapangan (LKL). Yaitu menerjunkan para santrinya putra dan putri untuk berdakwah atau lebih tepatnya latihan berdakwah secara langsung ditengah-tengah masyarakat. Program ini rutin dilaksanakan setahun sekali yang pesertanya adalah santri kelas terakhir atau kelas XII. Kegiatan yang dalam implementasinya berbentuk bakti sosial, mengajar dimadrsah atau TPA, mengisi kegiatan Masjid dan sebagainya itu tersebar diseluruh kecamatan diseluruh Kabupaten Lamongan.

Kegiatan LKL ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Instrument pendidikan secara langsung sekaligus sebagai sarana dakwah yang diaplikasikan oleh santri. Sehingga saat mereka keluar dari pesantren bisa menerapkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama belajar di pondok. Namun yang terpenting LKL adalah syi'ar islamiyah dan pengembangan dakwah demi tersebarnya ajaran-ajaran islam sehingga bisa diterima oleh masyarakat.⁶³

Tak heran jika pesantren Al-Mizan berdasarkan penelitian dari berbagai macam sumber hingga saat ini dikenal sebagai sentral pesantren yang spesialis kaderisasi muballigh khususnya pesantren-pesantren yang berhaluan Muhammadiyah. Sebab Al- Mizan sedikit banyak melaksanakan peran dan tanggung jawab pesantren sebagai pengawal ummat untuk meraih maslahat. Selain sebagai media pendidikan sebagai santri ternyata pesantren pun memiliki fungsi yang signifikan yaitu sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat disekitar.

2) Rumah Sakit Muhammadiyah.

Diawali sebuah Pos Kesehatan Bencana Banjir di Lamongan berkembang menjadi Balai Kesehatan Islam (BAKIS)/PKU Muhammadiyah Daerah Lamongan yang didirikan pada bulan Agustus tahun 1968 dengan menyewa bangunan di Jalan K. H. Ahmad Dahlan

⁶³ Imron Rosyidi, *Radar bojonegoro* (9 April 2006), 26.

no. 7 Lamongan sampai dengan tahun 1978⁶⁴. Selanjutnya dengan usaha nyata dan sungguh sungguh tanpa pamrih dari para pendiri dan pengurusnya (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan), mendapat hibah dari Bapak H. Usman Dimyati (pemilik lahan dan bangunan yang disewa), maka fungsi sekedar pelayanan pengobatan ditingkatkan dengan tambahan pelayanan BKIA/Klinik KB yang kemudian dikembangkan menjadi Rumah Bersalin dengan kapasitas 6 (enam) tempat tidur.

Sejalan dengan perkembangan, saat ini Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan menempati gedung baru diatas lahan seluas 22.396 M2 di jalan Jaksa Agung Suprpto, Lamongan.

Peletakan batu pertama pembangunannya dilaksanakan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk. Basofi Soedirman tgl 17 Oktober 1994 dan peresmianya dilaksanakan oleh Bpk. Menko Kesra Azwar Anas pada tgl 5 Juli 1997.⁶⁵ Dengan pelayanan medis yang lebih modern dalam lingkungan yang asri dan bernuansa Islami.

Tujuan diadakannya Rumah Sakit Muhammadiyah yaitu Mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi semua lapisan masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat utama adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT, melalui pendekatan pemeliharaan

⁶⁴ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

⁶⁵ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh.

BAB IV

PERJUANGAN KH. ABDUL FATAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT LAMONGAN

A. Dalam Bidang Keagamaan.

Dengan munculnya Figur KH. Abdul Fatah sebagai ketua PDM selama kurang lebih 10 tahun. Beliau mempunyai pengaruh yang sangat penting sekali dalam bidang keagamaan bagi masyarakat Lamongan dan sekitarnya. Peran yang dilakukannya dalam hidup bermasyarakat adalah memberikan bimbingan mental spiritual dan sosial ritual yakni berupa bimbingan dengan pola pengajian yakni yang dilakukan secara rutin setiap sebulan 2 kali.⁶⁶

Atas kegiatan tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan suatu hubungan yang jelas dan secara tidak langsung tertanam kedalam jiwa masyarakat.

KH. Abdul Fatah selalu siap jika diminta kesediaanya untuk mengisi kegiatan dalam bidang keagamaan pada masyarakat Lamongan. Bahkan menurut salah satu sahabat dekatnya yang bernama Ikfi Zainal Mustafa, jika dimintai tolong beliau dengan kesederhanaannya berangkat dengan menggunakan alat transportasi seadanya biasanya kalau seorang Kyai itu malu kalau naik sepeda motor, tetapi KH. Abdul Fatah rela naik Motor guna

⁶⁶ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 7 juni 2013, di Lamongan

untuk menyebarkan dakwahnya dikalangan masyarakat pelosok di desa Lamongan.

Sebagai seorang Kyai dalam suatu masyarakat akan sangat dihargai dalam kehidupan Masyarakat, manakala Kyai tersebut bisa menempatkan diri pada posisi yang di inginkan masyarakat dimana tanpa ada pembedaan status dan kyai sepantasnya ditempatkan pada kedudukan yang tinggi dan terhormat, apapun yang dikatakan Kyai selalu dipercaya dan diikuti.

Dilihat dari fenomena-fenomena diatas bahwa aktivitas KH. Abdul Fatah dalam bidang kehidupan keberagamaan di dalam masyarakat Lamongan secar khusus dan masyarakat luas pada umumnya membawa perubahan yang baik. Dengan demikian kehidupan keberagamaan yang masih pada taraf awam menjadi lebih maju dan terarah. Adapun misi yang beliau bawa adalah menyebarkan dakwah Islam, menyadarkan dan memperbaiki tatanan kehidupan bermasyarakat dalam rangka membentuk masyarakat yang sesuai dengan ajaran Allah yang telah disebarluaskan oleh utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Bagi sebagian besar masyarakat kyai merupakan tempat untuk mengadu bagi semua persoalan duniawi maupun ukhrawi.⁶⁷ Hati mereka akan merasa tenteram manakala mereka mendapatkan saran-saran, fatwa, pengakuan dan restunya. Kyai bagi mereka merupakan rujukan utama dalam menjalani kehidupan. Manakala diantara masyarakat membutuhkan jawaban

⁶⁷ Ikfi Zainal Mustafa, 7 juni 2013, di Lamongan

tentang masalah atau suatu peristiwa yang berkenaan dengan hukum agama, mereka mendatangi KH. Abdul Fatah untuk mendapatkan jawaban dan penjelasan serta jalan keluarnya. Walaupun tidak semua warga masyarakat Lamongan mengenal beliau, setidaknya banyak masyarakat yang merasa beruntung dan puas dengan sosok KH. Abdul Fatah sebagai pemimpin PDM Lamongan yang sangat terkenal akan segala kesederhanaanya.

B. Dalam Bidang Sosial dan Budaya.

Keberagaman adalah sebuah proses bagi setiap orang yang mengaku religius. Proses yang seperti ini tentunya sangat di pengaruhi oleh tradisi (budaya) dan lingkungan sosial dengan segala perubahannya. Sebelum mengetahui peran KH. Abdul Fatah dalam bidang sosial dan budaya berikut akan dipaparkan tentang pengertian Sosial dan budaya. Istilah "Sosial" berasal dari akar kata bahasa Latin Socius, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.⁶⁸ Sedangkan budaya atau *culture* menurut (Soekanto, 2002:123) adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁶⁹ Jadi hubungan antara sosial dan budaya dapat diartikan segala sistem atau tata nilai, pola berfikir, pola tingkah laku di

⁶⁸ Mardiana Kappara, " Pengertian Sosial dan Politik", dalam <http://id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2234715-pengertian-sosial-dan-politik/#ixzz2WTz2RnrZ> (01 Desember, 2011).

⁶⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Surabaya: Prenada Media Group, 2007), 52.

dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkaitan dengan pergaulan hidup manusia baik yang menyangkut individu/kelompok.

Islam adalah agama yang didalamnya berisi tentang perintah dan larangan-larangan Allah SWT. Selain itu juga Islam datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas dalam Al-Qur'an dan perjuangan nabi besar kita Muhammad SAW. Yang demikian itu menunjukkan bahwa adanya suatu cita-cita sosial yaitu secara keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang baik dan berstruktur.

Berbicara tentang hal diatas maka Ulama atau Kyai⁷⁰ adalah seseorang yang ahli dalam bidang keilmuan dan mempunyai integritas yang tinggi dan mulia yang berakhlak karimah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam bidang sosial KH. Abdul Fatah pada masa kepemimpinannya beliau menunjukkan jalan dan cara menuju tercapainya kehidupan sosial yang harmonis seperti halnya Shalat berjamaah di masjid merupakan suatu praktek dalam menanamkan rasa persaudaraan dan

⁷⁰ Definisi kyai menurut KH Abdullah Faqih Langitan, adalah sinonim dari kata "Sheikh" dalam bahasa Arab. Secara terminologi (istilahi), arti kata "Sheikh" itu sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Bajuri adalah "man balagha rutbatal fadli", yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan, karena selain pandai (alim) dalam masalah agama (sekali pun tidak 'allamah atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Penyebutan "Kyai" itu berasal dari inisiatif masyarakat, bukan dari dirinya sendiri atau media massa. Riris Muldani, "Pengertian nama Kyai dan Santri", dalam <http://belalangmalang.blogspot.com/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html> (13 April 2013).

persamaan sesama manusia.⁷¹ Sifat kesetiakawanan dalam bidang-bidang sosial yang lain nampak pada program kerja yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah yaitu dalam meningkatkan usaha- usaha sosial dan pengembangan masyarakat dalam segala aspeknya. Pada masa ini badan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial pada masyarakat Muhammadiyah Lamongan pada umumnya yaitu Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial. Program sosial yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan penyantunan untuk pengobatan, perawatan dan tindakan operasi kepada penderita yang sangat memerlukan.
2. Mengumpulkan dana dari seluruh anggota dan simpatisan Muhammadiyah untuk diperbantukan kepada kaum muslimin Bosnia.
3. Kerjasama antara PT. Asuransi Jiwasraya bersama para pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah dalam rangka mencari alternatif peningkatan kesejahteraan karyawan Muhammadiyah.
4. Mengadakan Posko Banjir yang bertujuan untuk menghimpun dan membagi santunan kepada masyarakat korban banjir.
5. Menyelesaikan kasus kerusakan mushollah Muhammadiyah di desa Pule kecamatan Modo.

⁷¹ Wawancara dengan Nasihyah, 25 mei 2013, di Lamongan.

Diantara kasus-kasus sosial diatas yang terjadi pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah menunjukkan adanya suatu perubahan masyarakat sosial dimana akan berkembang terus menjadi masyarakat yang lebih baik. Perubahan Sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.⁷² Sedangkan dalam bidang budaya berdasarkan Keputusan Muhammadiyah nomor SK. PDM/1992 Majelis PDM yang diketuai oleh H. Marlin THS. Berhasil menggali potensi seni budaya, seniman dan budayawan yang akan dikirim guna sosialisasi ke cabang-cabang sekabupaten Lamongan. Pada tanggal 11 September 1995 terbentuk sanggar seni budaya antara lain:⁷³

a. Cabang Paciran : Seni Musik (Drum band)

b. Cabang Pangkat Rejo : Seni Musik (Drum band)

c. Cabang Sambeng : Seni Musik (Drum band)

Seni Lukis (Kaligrafi)

Seni Suara (Puisi dan menyanyi)

Seni Panggung (teater Alam dan
tari kreasi baru)

d. Cabang Babat

1) Sanggar Budaya

⁷² Piotr, sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 87.

⁷³Tim penulis. *Buku Pintar Peserta Musyawarah Daerah (Buku Panduan Musyawarah Daerah)1996 Muhammadiyah Kabupaten Lamongan di Lamongan* (Lamongan: PD. Muhammadiyah, 1996), 42.

Aktivitas didalamnya meliputi tata rias, elektro servis dengan produk diantaranya Tape Deck Amplefier Stereo ukuran Rumah tangga, Tape Deck Amplifier Karaoke, Sound Sistem Lengkap untuk gedung maupun Lapangan.

- a) Seni Ukir (telah memproduksi perabot Rumah tangga seperti kursi, meja dll.)
- b) Seni Sastra (PRM gembong pemenang Viksi tingkat nasional yang diselenggarakan Mendikbud)
- c) Seni Musik (Group Drum Band)

2) Cabang Lamongan

a) Seni Bela diri : Tapak Suci

b) Seni Panggung : Teater Ullil Albab

c) Seni Sura : Paduan Suara

d) Seni baca Al-Quran : Qiroah

e) Seni ukir baik berbentuk perabot Rumah tangga maupun aksesoris yang lain.

- 3) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mejlis Kebudayaan sendiri mendirikan Sanggar Seni dan Budaya sebagai sanggar percontohan sekaligus Pembina sanggar seni dan budaya yang ada dicabang-cabang daerah Lamongan. Pada tanggal 1 Maret telah didirikan bengkel seni Lamongan dengan nama “BENGKEL

SENI SAMAR”⁷⁴ dengan berbagai program diantaranya sebagai berikut:

- a) Latihan rutin
- b) Renungan Purnama
- c) Pentas pada *event-event* tertentu
- d) Pesta sastra, music dan lukis
- e) Sarasehan seni budaya

Dalam muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta telah diputuskan kebudayaan yang asalnya menjadi satu dengan Majelis pendidikan telah dipisahkan dan berdiri sendiri. Dari berbagai seni budaya diatas merupakan hasil dari pemikiran dan kegigihan dari para pemimpin.

Sebagai seorang muslim yang mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi dihadapan Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam, KH. Abdul Fatah sebagai seorang ulama dapat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, sosial dan budaya terutama dalam masyarakat Lamongan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial keagamaan dan budaya dengan diadakannya berbagai macam aktivitas yang dapat menjadikan muslimin dan muslimat Muhammadiyah di Lamongan menjadi Satu.

⁷⁴ *Ibid.*, 43.

C. Dalam Bidang Pendidikan.

Dalam Amal Usaha Muhammadiyah untuk memajukan dan memperbaharui pendidikan pengajaran dan kebudayaan Islam serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntutan Islam, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang khas Agama dan bersifat umum. Ciri pendidikan Muhammadiyah adalah Islam yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Rasul⁷⁵ dengan tujuan terwujudnya masyarakat muslim. Muhammadiyah berharap agar sekolah Muhammadiyah mencerminkan pendidikan Islam yang dicita-citakan yaitu melaksanakan komponen pendidikan yang Islam terpadu antara Guru dan anak didik.

Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan merupakan Lembaga yang berkaitan langsung dengan penyiapan Sumber Daya Manusia. Arah dan substansi gerakan dakwah Muhammadiyah di masa depan tidak dapat dilepaskan dari Sumber Daya Manusia yang mampu menyelaraskan diri, mengantisipasi dan mengelola dinamika perubahan masyarakat yang sejalan dengan tujuan dan kepentingan dakwah *amar ma'ruf nahi Mungkar*. Pendidikan merupakan unsur pokok dalam mekanisme perwujudan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas sebagai pendidikan Dalam bidang pendidikan.

⁷⁵ IMM, *Buku Panduan Musyawarah Muhammadiyah Tahunan tahun 1993 Kabupaten Lamongan* (Sidayulawas: CV.Alam Perkasa, 1993), 13-14.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah, yaitu telah adanya program pengembangan lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Quran serta taman kanak-kanak Al-Quran. Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah pendidikan lebih diarahkan kepada terlaksanakannya pendidikan Muhammadiyah sebagai sistem pendidikan Islam ditengah-tengah sistem nasional yang memiliki integritas dan identitas. Dengan ini secara implisit sistem pendidikan Muhammadiyah diterapkan dalam sistem pendidikan yang berperan dalam memberdayakan dan mengaktualisasikan nilai-nilai islam. selain itu juga mampu membentuk manusia Indonesia yang religius, sosialis.

Majelis pendidikan di Muhammadiyah dinamakan DIKDASMEN yang diketuai oleh Drs. Munadji. Banyak kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan yaitu mulai dari pendirian sekolah baru sampai pembinaan kepala-kepala sekolah. Tenaga pengajar yang dulunya bersifat sambilan sekarang diadakan peningkatan kualitas guru-guru pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Diantara sekolah-sekolah baru yang didirikan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah adalah sebagai berikut:

1. Mts Muhammadiyah Brondong tahun 1991
2. Mts Muhammadiyah Tlogosadang tahun 1991

3. MA Muhammadiyah Wedung tahun 1991
4. Mts Muhammadiyah Resik, Sambeng tahun 1992
5. Mts Muhammadiyah Kalitengah tahun 1992
6. SMP Muhammadiyah Brangsi tahun 1994
7. SMP Muhammadiyah Mantup tahun 1994
8. SMP Muhammadiyah Tebluru tahun 1994
9. Mts Muhammadiyah Padingan Ploso tahun 1995
10. STM Muhammadiyah Lamongan tahun 1992
11. STM Muhammadiyah Babat tahun 1993
12. SMEA Muhammadiyah Kedungpring tahun 1996

Dalam bidang pendidikan, pendidikan diarahkan supaya lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutunya baik dari aspek akademik, prestasi ilmiah dan juga sarana prasarananya sehingga memungkinkan lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat sejajar dengan lembaga pendidikan lain yang lebih maju.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Keberadaan KH. Abdul Fatah ditengah-tengah masyarakat diterima dengan antusias. Namun hal ini bukan berarti bahwa semua orang mematuhi, mula-mula tidak bisa menerima namun lambat laun, sebagai masyarakat ada yang secara perlahan dapat menerima dan akhirnya mengikuti jejak beliau.

KH. Abdul Fatah merupakan figur yang mempunyai pengaruh sangat besar di dalam pembentukan nilai-nilai ajaran Islam, baik di masyarakat Lamongan maupun di daerah lain. Beliau memiliki suatu karisma tinggi yang membuat masyarakat dengan sendirinya merasa segan dan taat terhadap keputusan-keputusan yang telah beliau sampaikan.

Menurut salah satu sahabat KH. Abdul Fatah yang bernama Abah Munadji kepemimpinan KH. Abdul Fatah hampir sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Mereka sangat respon terhadap keberadaan beliau karena banyak diantara masyarakat yang telah mengalami perubahan baik dalam bidang sosial budaya, pendidikan maupun keagamaan. KH. Abdul Fatah tidak pernah memandang status.⁷⁶

Dalam menyampaikan dakwah islamiyahnya beliau dapat mengkondisikan dan mengaktualisasikan semua yang disampaikan kepada masyarakat dengan mudah untuk difahami. Dalam hal berbicara beliau menyampaikan dengan singkat namun mengandung makna yang sangat padat. Sikap inilah yang di maksud sebagai upaya merangkul dan mengajak masyarakat menuju kebenaran yang hakiki.

Menurut Bapak Bupati Masfuk KH. Abdul Fatah adalah sosok yang lahir dari keluarga sangat sederhana, sepanjang hidupnya didedikasikan untuk berdakwah. Sedangkan menurut KH. Abdul Aziz Choiri (Ketua MUI Lamongan 2012-2017) beliau sangat bersahabat dengan saya, sering

⁷⁶ Wawancara dengan Munadji, 25 mei 2013, di Lamongan .

olahraga jalan sehat sehabis shalat subuh berjamaah dan sering berdiskusi baik secara formal maupun informal.

Sedangkan menurut salah satu dari Warga NU Bpk.Sumantri yang dulunya adalah Murid dari KH. Abdullah Faqih pengasuh PONPES Langitan Widang. Menurutnya beliau adalah pribadi yang baik, jujur, tenang dan berwibawa. Tidak pernah memandang seseorang dengan sebelah mata, beliau tidak pernah membedakan status dan yang paling berkesan adalah beliau tidak pernah meminta anak-anaknya untuk ditempatkan pada posisi yang diinginkan.

Itulah sosok KH. Abdul Fatah yang terkenal dengan Kesederhanaannya, disiplin dan patut dicontoh. Kepemimpinan KH. Abdul Fatah memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada masyarakat dan menimbulkan pengaruh yang sangat besar pada terbentuknya pengetahuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu beliau patut dicatat dalam sejarah sebagai kiai yang Khaismatik, yang mempunyai banyak jasa terhadap masyarakat Lamongan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam hal keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan pada tahun 1990-2000. Dari bab pertama hingga bab terakhir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Abdul Fatah adalah ketua PDM Lamongan pada tahun 1990-2000, ia lahir di desa Takerharjo, Lamongan pada tanggal 20 April 1950. Beliau merupakan tokoh serta aktifis Muhammadiyah yang terkenal dengan kesederhanaannya dalam memajukan persyarikatan atau organisasi Muhammadiyah di Lamongan. Dengan kejujuran dan disiplin beliau memegang prinsip didalam menjalankan roda kehidupan organisasinya maupun kehidupan pribadinya.
2. Masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah banyak mengalami perubahan baik dari aspek perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah maupun struktur keorganisasian.
3. Hasil perjuangan yang dicapai pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah sangat bermanfaat bagi masyarakat Lamongan pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Diantaranya dalam bidang keagamaan beliau rutin setiap 2 kali sebulan memberikan pengajian,

shalat berjamaah kalau tidak lagi ada halangan. Dalam bidang Pendidikan, pendidikan diarahkan supaya lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutunya baik dari aspek akademik, prestasi ilmiah dan juga sarana prasarananya sehingga memungkinkan lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat sejajar dengan lembaga pendidikan lain yang lebih maju. Dalam bidang sosial budaya yaitu adanya toleransi antar umat beragama, saling berbagi, menciptakan suatu kreasi kesenian yang sebelumnya belum ada. Dan yang terakhir adalah pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan KH. Abdul Fatah adalah sangat antusias diterima masyarakat, mereka senang karena beliau baik dalam berperilaku, pengarai, budi pekerti dan tindak tanduk di lingkungan masyarakat, dalam melakukan dakwahnya beliau tidak pernah membedakan status sosial.

B. Saran-Saran.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis tentang peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000, sebagian telah dibahas dalam skripsi ini didalam menegakkan agama Ilahi penulis berharap:

1. Kepada Fakultas (akademik) supaya menjadi lembaga pendidikan untuk mencetak generasi muslim supaya menjadi generasi muslim yang ahli

dalam segala bidang serta mempersiapkan generasi pejuang bangsa diberbagai ilmu pengetahuan yang ada.

2. Penulis berharap penelitian ini bisa digunaka sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi yang sudah berlalu. Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah atas tauqit, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, tulisan ini belum terbilang lengkap dan sempurna, walau secar maksimal telah diupayakan kesempurnaanya. Oleh karena itu penulis menyadari kekurangan yang dimiliki, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada dan tangan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anggota IKAPI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegorol, 2009.

Antonio, Muhammad Syafi'I. *Bank Syari'ah: Suatu Pengenalan*. Jakarta: Tazkia Institut, 1999.

F.O'dea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Hambali, Hamdan. *Ideologi dan strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta : digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PT. Sarana Utama, 2007.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial (dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.

Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan, *Pedoman Revitalisasi Ranting dan Cabang (Buku dua)*. Lamongan: Cv. Alam Perkasa.

Panitia Daerah Muktamar XII Pemuda Muhammadiyah. *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Perspektif Perkembangan dan Amal Usaha*. Surabaya: PWM Jatim, 2002.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Surabaya: Graha Ilmu, 2001.

Syuhadi, Fathurrahmin. *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006.

Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Press, 2004.

Tim Penulis, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press, 2005.

Wahyudi, Andi. *Muhammadiyah Dalam Gonjang-ganjing Politik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.

Zn. Hamzah Tualeka. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

B. Skripsi

Sumartini. *Perkembangan Muhammadiyah di Desa Tanggungan Pucuk Lamongan tahun 1965-1995 (tinjauan historis)*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2004.

Mudaya. *Aktifitas Muhammadiyah kec. Brondong Kab. Lamongan pada tahun 1996*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2005.

Yuni Istiqomah. *Komunitas Muhammadiyah di Desa Penatar Sewu Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo 1973-2003 (studi historis)*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2001.

Mufidah. *Panti Asuhan Muhammadiyah Tambak Sari Surabaya (studi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya)*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 1997.

Luluk Hidayati. *Studi Deskripsi Usaha Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Tahun 1980-1985 di Lamongan*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2001.

Mohammad Arif. *Perkembangan Muhammadiyah di kec. Lamongan. Kabupaten Lamongan 1979-2007*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2008.

C. Internet

<http://pdm-lamongan-jatim.blogspot.com/p/sejarah.html>.

<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2011/09/muhammadiyah-lamongan-catatansejarah.html>.

<http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil-muhammadiyah.html>.

<http://kamalsinaonwelah.wordpress.com/2011/08/19/furuiyah-dalam-islam/>

D. Wawancara

Wawancara dengan Sumarmah, 25 mei 2013, di Lamongan.(Istri KH. Abdul Fatah)

Wawancara dengan Nasihyah, 25 mei 2013, di Lamongan.(anak KH. Abdul Fatah)

Wawancara dengan Munadji, 25 mei 2013, di Lamongan.(sebagai ketua majelis pendidikan dasar dan menengah)

Wawancara dengan Fathurrahim S, 6 Juni 2013 di Lamongan.(sebagai ketua Lembaga Pustaka dan Dokumentasi)

Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.(sebagai sekretaris eksekutif PDM)

E. Dokumen

Buku Panduan Musyawarah Muhammadiyah Tahunan tahun 1993

Kabupaten Lamongan. Sidayulawas: CV.Alam Perkasa, 1993.

Sekapur Sirih Penulis buku: Mengenang Perjuangan sejarah

Muhammadiyah Lamongan 1936-2005. Lamongan: Surabaya: CV.

Alam Perkasa, 2005.

Tanfidz Surat keputusan PDM tahun 1990-1995.